VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal 7, 1 (2025): 145-163
Website: http://ojs.aknacehbarat.ac.id/index.php/vocatech/index
ISSN 2716-5183 (online) ISSN 2686-4770 (print)

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER ANTI-KORUPSI MAHASISWA VOKASI

Riza Hasan[1*]
Fitrayansyah[2]

Program Studi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
Komplek STTU Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23615

Abstract

Corruption in Indonesia's public sector, particularly in infrastructure and procurement—which heavily involve vocational graduates, requires more contextualized and meaningful anti-corruption character education. This study aims to develop an experience-based learning model to strengthen the anti-corruption character of vocational students by integrating experiential learning, moral character education, situational learning, and Acehnese local wisdom values. The research employed a qualitative approach with a case study design at the Aceh Barat State Community Academy. Data were collected through interviews, participatory observation, document analysis, and focus group discussions, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that this model effectively fosters anti-corruption character through four dimensions: cognitive (understanding corruption and its impacts), affective (rejection of corruptive attitudes), behavioral (integrity-based behavior), and spiritual-cultural (internalization of local values such as trustworthiness, fairness, honesty, cleanliness, and patience). The implementation process was conducted in three phases: awareness, appreciation, and application, with activities based on real and contextual experiences. The model's strength lies in integrating local values within the experiential learning cycle, enabling students to deeply internalize anti-corruption values. This model is recommended for broad adoption in vocational education to produce graduates with integrity who are prepared to face the challenges of the professional world.

Keywords:
Experiential Learning; Local Wisdom; Anti-Corruption Education; Vocational Education; Experience-Based Learning

Abstrak

Korupsi di sektor publik Indonesia, terutama di bidang infrastruktur dan pengadaan yang banyak melibatkan lulusan vokasi, menuntut upaya pendidikan karakter anti-korupsi yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk penguatan karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi, dengan mengintegrasikan experiential learning, pendidikan karakter moral, pembelajaran situasional, dan nilai kearifan lokal Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan focus group discussion, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan model ini efektif menumbuhkan karakter anti-korupsi melalui empat dimensi: kognitif (pemahaman korupsi dan dampaknya), afektif (penolakan sikap koruptif), behavioral (perilaku berintegritas), dan spiritual-kultural (internalisasi nilai lokal seperti amanah, adil, jujur, bersih, sabara). Proses implementasi dilakukan melalui tiga fase: penyadaran, penghayatan, dan penerapan, dengan aktivitas berbasis pengalaman nyata dan kontekstual. Keunggulan model terletak pada integrasi nilai-nilai lokal dalam siklus experiential learning, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi nilai anti-korupsi secara mendalam. Model ini direkomendasikan untuk diadopsi secara luas di pendidikan vokasi guna menghasilkan lulusan berintegritas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata Kunci:
Experiential Learning; Kearifan Lokal; Pendidikan Anti-Korupsi; Pendidikan Vokasi; Pembelajaran Berbasis Pengalaman

DOI: 10.38038/vocatech.v7i1.224
Received: 30 June 2025; Accepted: 24 August 2025; Published: 28 August 2025

[*]**Corresponding author:**
Riza Hasan, Program Studi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Jalan Iskandar Muda –Komplek STTU Aleu Peunyareng, Meulaboh – Aceh Barat 23615,Indonesia
Email: rizahasan@aknacehbarat.ac.id

Citation in APA Style: Hasan, R., & Fitrayansyah (2025). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Penguatan Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa Vokasi. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal, 7*(1), 145-163.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan korupsi masih menjadi isu serius di Indonesia yang dibuktikan oleh data terbaru dari Transparency International Indonesia (TII) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 99 dari 180 negara dalam Corruption Perception Index (CPI) tahun 2024 (Transparency International Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia masih perlu terus ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Data komprehensif dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan fakta bahwa sektor infrastruktur dan pengadaan barang atau jasa publik masih konsisten menjadi salah satu dari lima besar sektor yang paling rawan terhadap praktik korupsi di Indonesia (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025). Sektor-sektor tersebut merupakan bidang kerja utama yang akan banyak dimasuki oleh para lulusan dari pendidikan vokasi di Indonesia yang menyerap tenaga kerja muda, karena menawarkan prospek karir yang beragam di berbagai sektor, seperti infrastruktur dan pengadaan barang atau jasa (Kemenko PMK, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021).

Fakta empiris yang menegaskan urgensi penguatan karakter anti-korupsi bagi mahasiswa vokasi dapat dilihat dari perlunya pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Penggunaan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal terbukti dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa secara positif. Pendekatan ini membantu mahasiswa terhubung dengan konteks sosial mereka, meningkatkan kesadaran etis, dan merangsang kepedulian terhadap isu korupsi dalam masyarakat (Sahiruddin et al., 2023; Taufani & Marsono, 2024).

Pendidikan anti-korupsi yang efektif akan membantu mahasiswa untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai integritas yang kuat sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di dunia kerja dengan etika yang tinggi (Shaliadi & Dannur, 2023). Oleh karena itu, Para mahasiswa vokasi perlu dibekali dengan kemampuan teknis yang relevan sesuai dengan kebutuhan industri modern, serta karakter yang berintegritas dalam menghadapi berbagai tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis (Kementerian Pendidikan, 2024).

Pasal 13 ayat (1) Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Integrasi pendidikan anti-korupsi dalam PKn sejalan dengan Pasal 13 ayat (2**)** Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan karakter mahasiswa, serta diperkuat oleh kebijakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang mendorong implementasi nilai anti-korupsi di lingkungan pendidikan tinggi (KPK, 2024). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan dengan membawa nilai-nilai profesionalisme dan integritas di lingkungan kerja maupun sosialnya (KPK, 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas dan anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2022; Tunggal, 2023). Penelitian oleh Johansyah et al., (2022) menunjukkan bahwa mata kuliah pendidikan anti-korupsi dapat secara efektif menanamkan pemahaman mengenai korupsi dan strategi pemberantasannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibawa et al., (2021) yang menekankan bahwa pendidikan anti-korupsi harus fokus pada internalisasi nilai, pemahaman praktik korupsi, serta aplikasi moral dalam tindakan. Samion dan Thomas (2024) juga membuktikan bahwa pendidikan anti-korupsi berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang bermoral dan berintegritas.

Selain itu, penelitian Ilham dan Hardiyanti (2020) menegaskan perlunya pengintegrasian pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum yang tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga pengalaman langsung. Berdasarkan hasil studi Taufik dan Nurwahidah (2023), pendidikan anti-korupsi dirasakan sebagai inovasi yang diperlukan untuk mencapai transparansi dan kebebasan dari korupsi dalam masyarakat. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa PKn tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan proaktif mereka dalam memberantas korupsi.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membentuk moral dan karakter mahasiswa dengan faktor utama berupa kurikulum yang relevan, dosen yang kompeten, dan mahasiswa yang aktif dalam metode pembelajaran (Hasan, 2024). Namun, implementasi PKn di perguruan tinggi vokasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pengintegrasian konten yang relevan secara kontekstual serta metode pengajaran yang inovatif (Bani & Dewi, 2021; Hardiyanto et al., 2023; Saputra, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif sangat diperlukan agar mata kuliah ini dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter.

Proses pembelajaran penguatan karakter anti korupsi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang mengutamakan aspek kognitif. Metode ceramah tetap menjadi metode utama, sehingga mengakibatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang sangat terbatas. Padahal, pengembangan karakter yang efektif memerlukan integrasi berbagai pendekatan, termasuk keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Putri et al., 2022; Sholekah, 2020). Studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat lebih berhasil jika melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa dan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (Fikri, 2022). Oleh karena itu, dengan menerapkan strategi pengajaran yang lebih interaktif serta pembelajaran berbasis komunitas, pendidikan kewarganegaraan dapat diharapkan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berintegritas dan memiliki karakter yang baik (Fatmah, 2018; Monalisa, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter moral mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered. Kolb (2014) telah mengembangkan model experiential learning yang komprehensif dan terbukti efektif dalam pendidikan karakter melalui penelitian longitudinal yang ekstensif. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya empat tahap pembelajaran yang saling berkaitan dan membentuk siklus pembelajaran yang bermakna, yaitu pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan aplikasi dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya di AKN Aceh Barat yang membuktikan bahwa upaya menumbuhkan sikap nasionalisme dan bela negara kepada mahasiswa dilakukan dengan model berbasis pengalaman dan model interaktif, guna menstimulus kemampuan berpikir mahasiswa secara kritis dengan tujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan serta langsung dapat dicontohkan dengan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari mahasiswa (Hasan, 2022).

Implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan pengalaman yang berbeda terhadap mahasiswa dan memudahkan mahasiswa untuk memahami maksud dari materi kuliah yang disampaikan, dimana mahasiswa juga lebih aktif dalam memberikan pertanyaan berkaitan dengan penerapan dan contoh-contoh dari materi yang disampaikan saat proses perkuliahan (Hasan, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis studi kasus, diskusi kelompok dan simulasi peradilan semu efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman dan sikap anti korupsi mahasiswa, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung, strategi ini tetap memberikan dampak positif dengan rekomendasi integrasi metode berbasis pengalaman nyata serta peningkatan dukungan fasilitas untuk mengoptimalkan pembelajaran PKn (Hasan, 2025).

Meskipun terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan anti-korupsi di berbagai jenjang pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dan kondisi nyata di lapangan dalam implementasinya. Harapan ideal menginginkan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga pengembangan karakter yang kuat dan integritas moral yang mendalam untuk menangkal berbagai praktik korupsi di dunia profesional. Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi untuk membangun karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika (Pertiwi & Dewi, 2024; Zulfikar & Dewi, 2021). Sebagaimana dikemukakan bahwa 85% mahasiswa berpendapat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan membantu dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan 90% mahasiswa berpendapat pembelajaran tersebut membantu dalam mengembangkan karakter yang positif (Hasan, 2024).

Di sisi lain, kondisi nyata di lapangan menunjukkan realitas bahwa pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sering kali diterapkan dengan pendekatan yang bersifat kognitif dan teoritis, tanpa fokus yang cukup pada pembentukan karakter moral yang kuat dan aplikatif. Hal ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan praktik di lapangan, di mana memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara tidak memadai jika tidak disertai dengan pengembangan karakter dan integritas moral (Indrajaya et al., 2021; Wibawa et al., 2021). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memasukkan pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum, banyak lembaga pendidikan masih kurang dalam integrasi nilai-nilai praktis yang aplikatif bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Dedi, 2022; Mumtahanah & Suyuthi, 2021).

Dosen dan institusi pendidikan tinggi vokasi perlu menerapkan metode yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada pengalaman praktis dan penguatan karakter, sehingga mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam lingkungan profesional mereka (Dewi & Dedi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi, yang tidak hanya mengajarkan tentang anti-korupsi, tetapi juga

membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai integritas dan kejujuran yang kuat (Arista & Sudarmillah, 2022; Ruhaza & Jannah, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model atau krangka konseptual pembelajaran berbasis pengalaman yang secara komprehensif mengintegrasikan empat model atau kerangka konseptual yang saling melengkapi, yaitu metode experiential learning (Kolb, 2014), pendidikan karakter moral (Berkowitz, 2002), pembelajaran situasional (Billett, 2001), dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hidayati et al. (2020)

Integrasi empat model atau kerangka konseptual dalam penelitian tentang model pembelajaran berbasis pengalaman untuk penguatan karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi adalah langkah strategis yang didasarkan pada komplementaritas dan sinergi. Setiap model menyangkut Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pendidikan Karakter Moral, Pembelajaran Situasional, dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal menyediakan kekuatan dan fokus yang saling melengkapi. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang dijelaskan oleh Kolb (2014), menekankan pentingnya melibatkan mahasiswa dalam siklus pengalaman nyata dan refleksi kritis, memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami nilai-nilai anti-korupsi secara teoretis, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, kerangka yang diajukan oleh Berkowitz (2002) menjamin pengembangan yang holistik dengan mengaitkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar tentang anti-korupsi, tetapi juga membentuk motivasi dan identitas moral yang menjadikan nilai-nilai tersebut terwujud dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran situasional, yang dikemukakan oleh Billett (2001), menekankan kontekstualisasi pembelajaran dalam lingkungan yang otentik, sehingga mahasiswa dapat mengaitkan tantangan etis yang mereka hadapi di dunia kerja dengan nilai-nilai anti-korupsi yang mereka pelajari. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang diungkapkan oleh Hidayati et al. (2020) , bahwa menyempurnakan pendidikan karakter dengan menjadikannya lebih bermakna dan relevan, karena sesuai dengan identitas dan pengalaman hidup mahasiswa.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model atau krangka konseptual pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kewarganegaraan yang dapat memperkuat karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi secara efektif, dalam implementasi model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan vokasi.

2. STUDI PUSTAKA

Penelitian ini berpijak pada integrasi empat kerangka teoretis utama yang saling melengkapi dalam memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi vokasi. Keempat kerangka teoretis tersebut memiliki hubungan yang sinergis dan memberikan perspektif yang holistik dalam memahami proses kompleks pembentukan karakter anti-korupsi pada mahasiswa vokasi melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Integrasi Model Pembelajaran dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Empat model atau krangka konseptual pembelajaran berbasis pengalaman yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu experiential learning, pendidikan karakter moral, pembelajaran situasional, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagai berikut:

Model Experiential Learning

Model Experiential Learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984, 2014) merupakan kerangka fundamental dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (2014:38) mendefinisikan pembelajaran sebagai *"the process whereby knowledge is created through the transformation of experience"* yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam pengalaman, merefleksikannya, mengkonseptualisasikan ide-ide baru dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Proses ini diwujudkan dalam bentuk siklus empat tahap: *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization*, dan *active experimentation,* yang memungkinkan pembelajaran bersifat iteratif dan berkelanjutan (Bahaziq et al., 2023; Kolb, 2014).

Penerapan teori ini dalam pendidikan vokasi sangat relevan, terutama di konteks pendidikan anti-korupsi, di mana mahasiswa perlu tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga mengalami konsekuensi nyata dari tindakan mereka. ELT terbukti efektif dalam menciptakan interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya esensial dalam membangun karakter dan integritas yang

dibutuhkan dalam pendidikan vokasi (O'Flynn et al., 2023; Redmond et al., 2023). Kolb juga mengemukakan bahwa teori ini merupakan hasil sintesis dari gagasan-gagasan klasik dalam pendidikan yang dikembangkan oleh pelopor seperti Dewey, Lewin, dan Piaget, sehingga memberikan landasan teoretis yang solid bagi praktik pembelajaran berbasis pengalaman (Choshi, 2025; Kolb, 2014).

Dengan memanfaatkan teori ELT, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menarik tetapi juga mendalam sebagai cara untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Lundquist et al., 2020). .Dalam penelitian ini, penerapan model Experiential Learning (Kolb, 2014) dipilih sebagai landasan konseptual untuk mendukung validitas model atau krangka konseptual dan relevansi praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman serta penguatan karakter anti-korupsi pada mahasiswa vokasi (Abakah & Antwi, 2024; Figueiredo et al., 2022).

Model Pendidikan Karakter Moral

Model atau krangka konseptual pendidikan karakter moral yang dikembangkan oleh Berkowitz (2002) dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang mendukung integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Penguatan karakter mahasiswa tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan tindakan yang sesuai.

1. Dimensi Kognitif

   Kognisi yang kuat mengenai nilai-nilai moral membantu mahasiswa memahami ramifikasi dari tindakan mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al., (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua mata kuliah untuk memberikan hasil yang lebih baik; pengetahuan yang diambil dari kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dapat memperkaya pemahaman mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa semakin mampu menganalisis dan mengevaluasi situasi etis, termasuk dalam konteks korupsi, sehingga mereka dapat bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi dilema moral.

2. Dimensi Afektif

   Komponen afektif dari pendidikan karakter berfokus pada pengembangan empati dan kepekaan moral. Dalam studi oleh Taja et al., (2021), dikemukakan bahwa inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan untuk mengembangkan tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membangun karakter mahasiswa. Dengan pengalaman belajar yang memperkuat rasa empati, mahasiswa tidak hanya mengenali dampak korupsi, tetapi juga merasa terdorong untuk berkontribusi dalam pencegahannya. Penanaman nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan lokakarya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepekaan moral ini.

3. Dimensi Perilaku

   Terakhir, tindakan nyata yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai moral yang telah dikembangkan sangat penting. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sha et al., (2022), ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan performa mahasiswa dalam mata kuliah yang sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat lebih sukses dalam beraksi sesuai dengan nilai-nilai moral ketika mereka terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan relevan Sha et al., (2022). Hal ini sejalan dengan temuan oleh Nainggolan dan Naibaho (2022) yang menekankan pentingnya pemahaman karakter dalam hubungan dengan orientasi moral dalam pendidikan yang diadopsi oleh Nainggolan dan Naibaho (2022).

   Dalam ringkasan model pendidikan karakter moral yang diusulkan oleh Berkowitz (2002) menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam kurikulum, mahasiswa dapat dibekali dengan pengetahuan, empati, dan keberanian untuk bertindak dengan integritas. Ini adalah langkah penting dalam usaha membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawab moral mereka dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Model Pembelajaran Situasional

Pendekatan pembelajaran situasional yang dikembangkan oleh Billett (2001) memberikan kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana proses belajar dapat dikontekstualisasikan secara otentik

di lingkungan pendidikan vokasi. Billett menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dalam pendidikan vokasi terjadi ketika mahasiswa terlibat secara aktif dalam situasi nyata yang relevan dengan dunia kerja mereka. Dalam kerangka ini, pembelajaran dipandang bukan sekadar proses kognitif individual, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik dan interaksi dengan lingkungan kerja yang otentik (Kholiq, 2022)

Billett (2001) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang dirancang untuk mereplikasi situasi nyata di dunia kerja, termasuk menghadapi tantangan etis dan dilema moral akan mempersiapkan mahasiswa vokasi untuk menghadapi kompleksitas profesi mereka di masa depan. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang mencerminkan praktik profesional, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan standar etis yang berlaku di bidangnya. Penelitian oleh Rawanoko et al., (2020) menunjukkan bahwa pengalaman belajar di konteks nyata meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam situasi professional.

Kontribusi utama dari kerangka konseptual pembelajaran situasional Billett (2001) dalam konteks pendidikan vokasi adalah penekanannya pada relevansi dan autentisitas pengalaman belajar. Setiap bidang vokasi memiliki tantangan etis yang berbeda-beda; oleh karena itu, pembelajaran anti-korupsi perlu didesain secara kontekstual sesuai dengan karakteristik bidang studi dan dunia kerja yang akan dimasuki mahasiswa (Handayani & Rahmandani, 2022).

Hallatu (2023) juga menekankan pentingnya melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis masalah untuk mengasah keterampilan analisis mereka dalam konteks profesional yang nyata. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan etis dalam situasi nyata yang akan mereka hadapi sebagai profesional. Integrasi model pembelajaran situasional dalam pendidikan vokasi memungkinkan mahasiswa untuk membangun identitas profesional yang berintegritas melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai anti-korupsi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan kerja (Witarsa, 2023). Dengan demikian, kerangka konseptual pembelajaran situasional menurut Billett (2001) memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran anti-korupsi yang kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam pendidikan vokasi.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020) memberikan perspektif teoretis mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter, termasuk pendidikan anti-korupsi. Penelitian mereka menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika secara sistematis mengintegrasikan konteks budaya serta nilai-nilai lokal yang telah terinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, di mana kearifan lokal dari berbagai daerah menyimpan nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan karakter anti-korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Hidayati et al. (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri dari sistem nilai, norma dan praktik yang menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum yang mencakup injeksi nilai-nilai lokal, model yang mereka usulkan mencakup beberapa komponen utama: identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, kontekstualisasi nilai dalam isu-isu kontemporer, pengembangan strategi pembelajaran yang menyertakan nilai-nilai tersebut, dan evaluasi internalisasi nilai pada peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai universal yang diajarkan dengan konteks budaya peserta didik, meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran mereka.

Beberapa penelitian mendukung argumen ini. Misalnya, Rahmawati et al., (2023) dalam kajiannya mengenai cerita rakyat, menemukan bahwa cerita rakyat, seperti "Lutung Kasarung," mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting dalam pembentukan karakter. Penelitian oleh Jeriyantoro et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa peduli dan toleransi di kalangan siswa, yang merupakan nilai-nilai penting dalam karakter anti-korupsi. Selain itu, penelitian oleh Nugraha dan Deta (2023) memperlihatkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam program pembelajaran memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Lebih jauh, Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Aceh, seperti nilai amanah, jujur, dan adil, dapat berfungsi sebagai fondasi moral yang kuat untuk menolak praktik korupsi, memperkuat karakter dan integritas mahasiswa vokasi (Hidayatullah, 2022).

Dengan demikian, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hidayati et al. (2020) bukan hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan anti-korupsi. Integrasi nilai-nilai lokal serta penginternalisasian sistem nilai yang telah ada dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak tinggi dan bertanggung jawab.

Sintesis Model Pembelajaran Penguatan Karakter Anti-Korupsi

Integrasi keempat kerangka teoretis ini menghasilkan model pembelajaran yang komprehensif untuk penguatan karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi. Model experiential learning oleh Kolb (2014) memberikan metodologi pedagogis yang efektif melalui siklus pembelajaran berbasis pengalaman. Model pendidikan karakter moral Berkowitz (2002) menyediakan kerangka konseptual tentang komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan. Model pembelajaran situasional. Billett (2001) menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran dalam situasi yang relevan dengan dunia kerja vokasi. Sementara itu, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal oleh Hidayati et al. (2020) memberikan landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi moral yang kuat. Model pembelajaran yang dikembangkan mencakup dimensi kognitif, afektif, behavioral, dan spiritual-kultural dalam pembentukan karakter anti-korupsi, dengan mempertimbangkan karakteristik unik pendidikan vokasi dan konteks budaya lokal Aceh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengembangan dan implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara komprehensif proses kompleks pengembangan dan implementasi model pembelajaran dalam konteks yang spesifik.

Penelitian dilaksanakan di Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat, pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yaitu karakteristik institusi sebagai perguruan tinggi vokasi yang masih relatif baru, memiliki tiga program studi yang relevan dengan sektor-sektor yang rawan korupsi berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (2025). Sedangkan partisipan penelitian terdiri dari satu orang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan kualifikasi S2 Pendidikan dan pengalaman mengajar lebih dari enam tahun, dua puluh mahasiswa dari ketiga program studi D-II, dan tiga orang pemangku kepentingan (stakeholder) yang terdiri dari pimpinan institusi, praktisi industri, dan tokoh masyarakat lokal.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

No	Kategori	Detail	Jumlah	Persentase
1	**Dosen**	Pengalaman >6 tahun, S2 Pendidikan	1	100%
2	**Mahasiswa**			
	- Semester 2	Foundation participants	6	30%
	- Semester 3	Active participants	8	40%
	- Semester 4	Critical reviewers	6	30%
3	**Program Studi**			
	- Instalasi & Pemeliharaan Jaringan Listrik	Sektor energi	7	35%
	- Teknologi Pengelasan Logam	Industri manufaktur	6	30%
	- Konstruksi Pondasi, Beton & Pengaspalan	Infrastruktur publik	7	35%
4	**Stakeholder**			
	- Pimpinan Institusi	Policy maker	1	33,3%
	- Praktisi Industri	Reality check	1	33,3%
	- Tokoh Masyarakat	Cultural validator	1	33,3%

Partisipan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan prinsip *information-rich cases* untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi empat teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif selama 16 minggu implementasi dengan fokus pada interaksi mahasiswa dan dinamika kelas, studi dokumentasi

terhadap RPS, silabus, materi pembelajaran dan hasil karya mahasiswa, serta Focus Group Discussion yang dilaksanakan dalam tiga tahap (persiapan, monitoring, evaluasi).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Rosyada (2020), bahwa proses pengumpulan data terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah gambar dari proses tersebut:

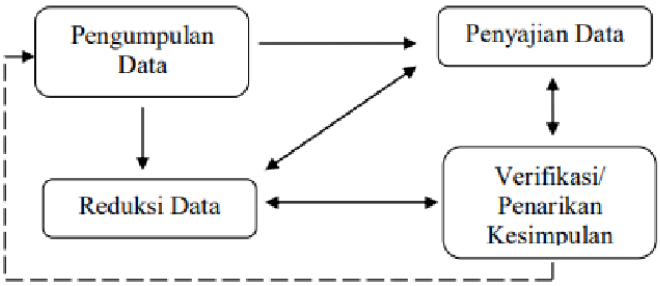

Gambar 1 : Analisis Model Miles dan Huberman (1994)

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi agar data yang relevan dengan fokus penelitian dapat diidentifikasi secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar hubungan antar data dapat dianalisis secara logis. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, tema, serta makna yang muncul dari data, kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan informan (member checking), triangulasi sumber, serta keterlibatan rekan peneliti dalam proses refleksi. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung sepanjang pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir, sehingga hasil temuan benar-benar merefleksikan kondisi empiris di lapangan (Rosyada, 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama penelitian yang diperoleh melalui triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang saling berkaitan: (1) kondisi awal implementasi pendidikan kewarganegaraan, (2) pengembangan dan implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman, (3) transformasi karakter anti-korupsi mahasiswa, dan (4) tantangan dan pembelajaran implementasi. Keempat tema ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam konteks pendidikan vokasi.

Kondisi Awal Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Institusi Pendidikan Vokasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan di institusi Pendidikan tinggi vokasi masih menghadapi berbagai tantangan fundamental yang menghambat pencapaian tujuan pembentukan karakter anti-korupsi secara optimal. Observasi yang dilakukan selama periode pra-implementasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered dengan metode ceramah sebagai strategi utama penyampaian materi.

Temuan dari wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran selama ini masih mengandalkan metode ceramah karena dianggap paling praktis dan efisien dalam menyampaikan materi tentang hak dan kewajiban warga negara. Namun, dosen menyadari bahwa pendekatan konvensional ini kurang efektif untuk membentuk karakter, terutama karakter anti-korupsi yang memerlukan internalisasi nilai secara mendalam. Dosen juga mengakui bahwa mahasiswa vokasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa akademik, dimana mereka lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga pembelajaran yang hanya berfokus pada teori cenderung membuat mahasiswa menjadi pasif.

Observasi terhadap proses pembelajaran di kelas mengungkapkan bahwa interaksi mahasiswa dalam pembelajaran sangat terbatas dan mahasiswa cenderung menjadi *passive learners* yang hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Hasil wawancara dengan mahasiswa mengkonfirmasi temuan observasi ini, dimana mahasiswa mengungkapkan bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terasa membosankan karena hanya berisi penjelasan teori-teori yang sulit untuk dibayangkan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Proses pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dilakukan melalui collaborative design approach yang melibatkan seluruh stakeholder penelitian. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion pertama, diperoleh konsensus tentang perlunya model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pengalaman konkret dengan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Stakeholder sepakat bahwa model pembelajaran harus mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis dalam konteks kehidupan dan profesi mahasiswa vokasi.

Gambar 2. Kerangka Konseptual Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Penguatan Karakter Anti-Korupsi

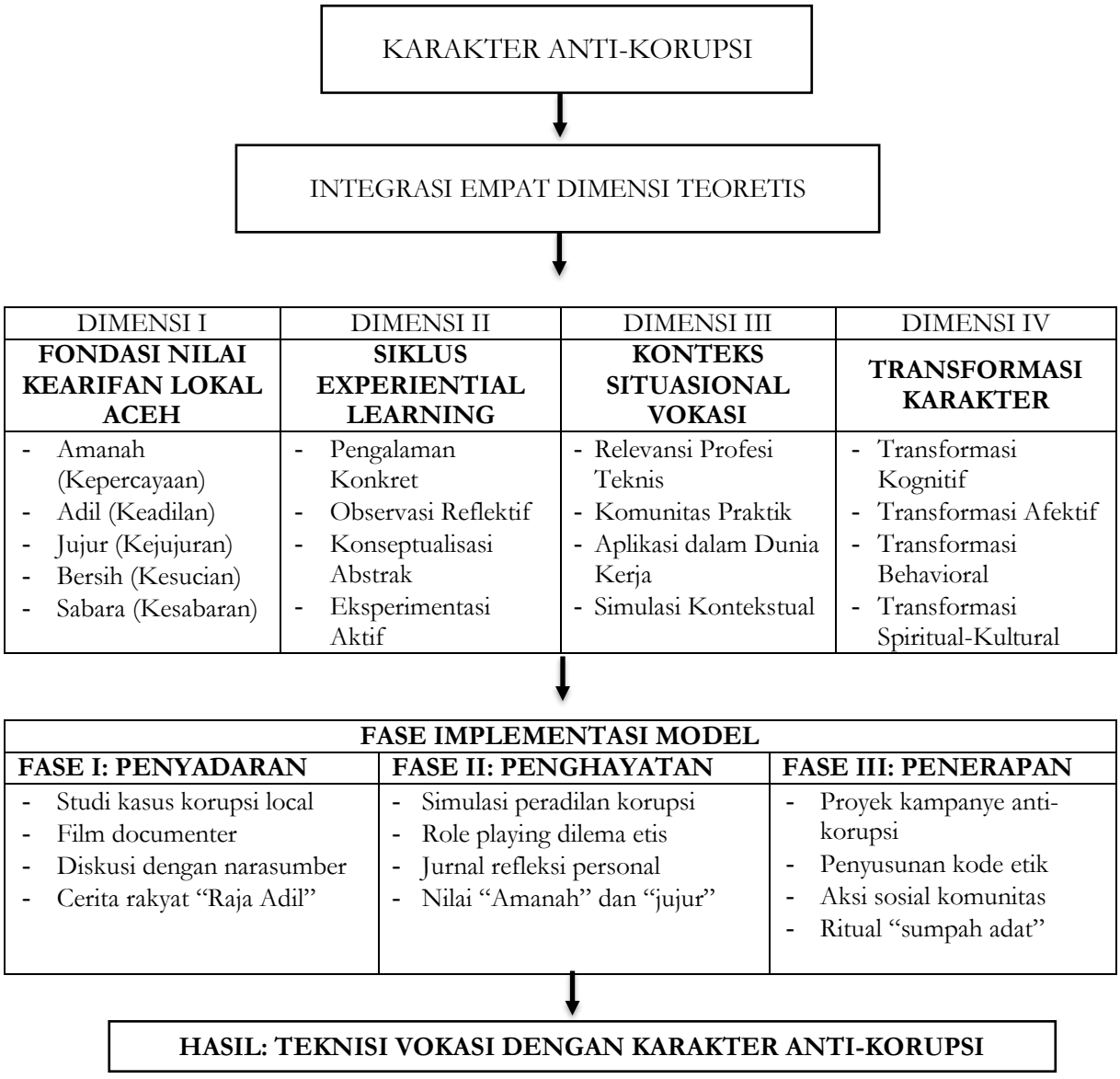

Kerangka konseptual pada Tabel 2 menunjukkan bagaimana empat dimensi utama diintegrasikan secara dinamis dan saling memperkuat dalam model pembelajaran. Dimensi pertama adalah fondasi nilai kearifan lokal Aceh yang menjadi basis moral dan spiritual dari model, meliputi nilai-nilai Amanah, adil, jujur, bersih, dan sabara. Nilai-nilai ini tidak hanya diposisikan sebagai konten pembelajaran, tetapi menjadi fondasi yang meresapi seluruh proses pembelajaran dan memberikan resonansi kultural yang mendalam bagi mahasiswa, sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020).

Dimensi kedua adalah siklus experiential learning oleh Kolb (2014) yang membentuk metodologi pedagogis dari model. Siklus ini dimulai dari tahap pengalaman konkret yang melibatkan mahasiswa dalam aktivitas simulasi dan role-playing situasi korupsi yang relevan dengan bidang vokasi mereka. Tahap berikutnya adalah observasi reflektif dimana mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut melalui jurnal refleksi dan diskusi kelompok terfokus. Tahap ketiga adalah konseptualisasi abstrak dimana

mahasiswa mengkonstruksi pemahaman konseptual tentang korupsi dan integritas berdasarkan refleksi mereka. Tahap terakhir adalah eksperimentasi aktif) dimana mahasiswa mengaplikasikan pemahaman mereka dalam proyek kampanye anti-korupsi dan aksi sosial di komunitas. Implementasi siklus experiential learning ini selaras dengan teori Kolb (2014) yang menekankan pentingnya proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna dan berkelanjutan.

Dimensi ketiga adalah konteks situasional vokasi yang memberikan relevansi dan autentisitas pada pembelajaran. Sesuai dengan model atau pendekatan pembelajaran situasional oleh Billett (2001), model pembelajaran ini dirancang secara spesifik untuk konteks pendidikan vokasi dengan mempertimbangkan karakteristik unik mahasiswa vokasi D-II yang akan segera memasuki dunia kerja dalam waktu relatif singkat. Simulasi dan kasus yang digunakan dalam pembelajaran didesain secara kontekstual dengan mempertimbangkan situasi nyata yang akan dihadapi oleh mahasiswa ketika mereka bekerja di bidang instalasi listrik, pengelasan logam, atau konstruksi jalan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dalam konteks yang otentik dan relevan dengan profesi mereka di masa depan, sehingga meningkatkan kebermaknaan pembelajaran.

Dimensi keempat adalah transformasi karakter yang menjadi tujuan akhir dari pedekatan pembelajaran, sejalan dengan model pendekatan pendidikan karakter moral Berkowitz (2002). Transformasi ini mencakup empat aspek yang saling berkaitan: transformasi kognitif, transformasi afektif (transformasi *behavioral*, dan transformasi spiritual-kultural (penguatan identitas moral berbasis nilai budaya). Keempat aspek transformasi ini memastikan bahwa perubahan yang terjadi pada mahasiswa tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, perilaku, dan identitas moral yang lebih mendalam.

Kerangka konseptual ini dikembangkan melalui proses kolaboratif yang melibatkan input dari berbagai stakeholder, termasuk dosen, mahasiswa, praktisi industri, dan tokoh masyarakat lokal. Proses pengembangan dilakukan secara interaktif dengan melakukan penyesuaian berdasarkan masukan dan refleksi dari semua pihak yang terlibat. Hal ini memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya memiliki landasan teoretis yang kuat, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan konteks spesifik mahasiswa vokasi.

Masukan dari praktisi industri yang menjadi salah satu stakeholder memberikan perspektif penting bahwa di dunia kerja teknis seperti instalasi listrik, pengelasan, dan konstruksi jalan, praktik korupsi sering terjadi dalam bentuk penggunaan material tidak standar, mark-up anggaran proyek infrastruktur, atau penyuapan dalam proses inspeksi kualitas, sehingga mahasiswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi situasi-situasi tersebut melalui simulasi situasi nyata dalam pembelajaran. Perspektif ini sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran situasional yang dikemukakan oleh Billett (2001) yang menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks yang otentik dan relevan dengan dunia kerja.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Implementasi model pembelajaran dilakukan melalui tiga fase yang sistematis dan terintegrasi selama satu semester akademik. Setiap fase memiliki fokus dan aktivitas yang spesifik namun saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter anti-korupsi.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Fase	Fokus Utama	Aktivitas Pembelajaran	Integrasi Kearifan Lokal	Refleksi Mahasiswa
Fase I: Penyadaran (4 minggu)	Membangun kesadaran tentang realitas korupsi	- Studi kasus korupsi local - Film documenter - Diskusi dengan narasumber	Cerita rakyat tentang "Raja Adil" dalam tradisi Aceh	Mahasiswa semester 2-4 mengungkapkan baru menyadari betapa merusaknya korupsi terhadap kehidupan masyarakat
Fase II: Penghayatan (6 minggu)	Menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi	- Simulasi peradilan korupsi - Role playing dilema etis - Jurnal refleksi personal	Nilai "Amanah" dan "jujur" dalam konteks kepemimpinan tradisional	Mahasiswa menyatakan merasakan sendiri bagaimana tekanan untuk melakukan korupsi sangat berat dalam dunia teknis

Fase	Fokus Utama	Aktivitas Pembelajaran	Integrasi Kearifan Lokal	Refleksi Mahasiswa
Fase III: Penerapan (6 minggu)	Mengaplikasikan komitmen anti-korupsi	- Proyek kampanye anti-korupsi - Penyusunan kode etik mahasiswa - Aksi sosial komunitas	Ritual "sumpah adat" sebagai komitmen integritas	Mahasiswa D-II menyatakan komitmen untuk menjadi teknisi yang berintegritas

Implementasi fase pertama (penyadaran) difokuskan pada pembangunan kesadaran mahasiswa tentang realitas dan dampak korupsi dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan tahap pengalaman konkret *(concrete experience)* dalam siklus Kolb (2014). Salah satu aktivitas yang paling berkesan adalah diskusi dengan narasumber yang merupakan mantan terpidana korupsi yang telah menjalani rehabilitasi. Testimoni narasumber ini memberikan dampak yang mendalam bagi mahasiswa, dimana mereka mengungkapkan bahwa mendengar langsung cerita dari orang yang pernah terlibat korupsi membuat mereka benar-benar tersadar tentang dampak ekstensif korupsi yang tidak hanya merusak pelaku tetapi juga keluarga dan masyarakat luas

Fase kedua (penghayatan) menjadi tahap yang paling krusial dalam model pembelajaran ini, mencakup tahap observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak dalam siklus Kolb (2014). Melalui simulasi peradilan korupsi, mahasiswa tidak hanya memahami proses hukum tetapi juga merasakan dilema moral yang dihadapi oleh berbagai pihak yang terlibat. Simulasi ini dirancang berdasarkan kasus-kasus korupsi yang pernah terjadi di Aceh dengan modifikasi untuk keperluan pembelajaran. Dosen mengamati bahwa simulasi peradilan menjadi momen yang sangat transformatif dimana mahasiswa yang berperan sebagai terdakwa benar-benar merasakan tekanan moral dan sosial, mereka yang berperan sebagai korban juga merasakan kepedihan akibat korupsi, dan mereka yang berperan sebagai hakim dan jaksa harus mempertimbangkan berbagai aspek keadilan. Aktivitas ini secara efektif mengintegrasikan pengembangan komponen pemahaman moral (moral understanding) dan kepekaan moral (moral sensitivity) yang merupakan dua dari tiga komponen dalam teori pendidikan karakter moral (Berkowitz, 2002).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh menjadi salah satu aspek yang paling unik dan kuat dalam model pembelajaran ini, sesuai dengan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020). Nilai amanah diintegrasikan melalui diskusi tentang konsep kepemimpinan dalam tradisi Aceh yang menekankan tanggung jawab pemimpin terhadap rakyatnya.

Tabel 3. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anti-Korupsi

No	Nilai	Konsep Tradisional	Manifestasi dalam Simulasi	Internalisasi Mahasiswa
1.	**Amanah**	Kepercayaan yang diemban pemimpin	Simulasi kepala desa yang mengelola dana publik	"Jabatan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban"
2.	**Adil**	Keadilan tanpa pilih kasih	Role play pengadilan yang memutus kasus korupsi	"Keadilan harus ditegakkan meskipun pelakunya orang dekat"
3.	**Jujur**	Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan	Whistleblowing simulation	"Kejujuran adalah nilai yang tidak bisa ditawar-tawar"
4.	**Bersih**	Kesucian hati dari hal-hal haram	Ritual pembersihan spiritual sebelum mengambil sumpah	"Hati yang bersih akan menolak segala bentuk praktik kotor"
5.	**Sabara**	Kesabaran dalam menghadapi cobaan	Simulasi tekanan untuk melakukan korupsi	"Kesabaran dalam kemiskinan lebih mulia daripada kekayaan haram"

No	Nilai	Konsep Tradisional	Manifestasi dalam Simulasi	Internalisasi Mahasiswa
6.	**Bersih**	Kesucian hati dari hal-hal haram	Ritual pembersihan spiritual sebelum mengambil sumpah	"Hati yang bersih akan menolak segala bentuk praktik kotor"

Pendekatan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh ini sejalan dengan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020). Dalam model tersebut, mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan karakter melalui proses yang sistematis dan kontekstual. Pornpimon et al. (2014) juga mengidentifikasi beberapa elemen penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal, yang tercermin dalam penelitian ini: penggunaan nilai-nilai yang benar-benar berakar pada budaya setempat (seperti nilai amanah dan adil dalam budaya Aceh), pengaitan nilai-nilai tradisional dengan konteks modern (seperti aplikasi nilai kejujuran dalam konteks whistleblowing), penggunaan ritual adat yang memiliki makna kultural mendalam bagi mahasiswa (seperti ritual sumpah adat), dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan konkret (seperti simulasi dan proyek kampanye anti-korupsi). Pendekatan ini memperkuat efektivitas pendidikan anti-korupsi dengan memanfaatkan fondasi moral yang sudah tertanam dalam budaya lokal mahasiswa.

Fase ketiga (penerapan) menjadi puncak dari implementasi model pembelajaran dimana mahasiswa diminta untuk mengaplikasikan pemahaman dan komitmen mereka dalam bentuk aksi nyata, sesuai dengan tahap eksperimentasi aktif (active experimentation) dalam siklus Kolb (2014) dan komponen tindakan moral (moral action) dalam teori Berkowitz (2002). Salah satu proyek yang paling menonjol adalah kampanye anti-korupsi yang dilakukan mahasiswa di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Grup mahasiswa dari Program Studi Konstruksi Pondasi, Beton dan Pengaspalan Jalan membuat kampanye kreatif dengan slogan "Bangun Infrastruktur Berintegritas" yang dikaitkan dengan profesi mereka sebagai calon teknisi konstruksi. Mahasiswa dari Program Studi Instalasi dan Pemeliharaan Jaringan Listrik membuat video edukasi tentang pentingnya menggunakan material listrik yang sesuai standar untuk keselamatan masyarakat. Proyek-proyek ini tidak hanya memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang integritas dalam konteks profesi mereka (sesuai dengan teori pembelajaran situasional Billett), tetapi juga membangun identitas profesional yang berintegritas melalui tindakan nyata.

Transformasi Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting yang saling berkaitan dan memperkuat efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk karakter anti-korupsi mahasiswa. Temuan utama mencakup empat dimensi transformasi yang terintegrasi: transformasi kognitif, afektif, behavioral, dan spiritual-kultural.

Tabel 4. Rangkuman Temuan Transformasi Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa

Dimensi Transformasi Kognitif	Kondisi Sebelum Pembelajaran	Kondisi Setelah Pembelajaran	Indikator Perubahan	Bukti Empiris
Pemahaman korupsi	Terbatas pada definisi formal dan kasus besar di media	Mampu mengidentifikasi korupsi kontekstual sesuai bidang profesi	Peningkatan sensitivitas terhadap praktik korupsi subtle	Mahasiswa Instalasi Listrik memahami bahaya penggunaan kabel tidak standar
Analisis dampak	Tidak memahami konsekuensi sistemik korupsi	Memahami dampak korupsi terhadap keselamatan publik	Kemampuan analisis holistik	Mahasiswa Pengelasan menyadari risiko penggunaan logam berkualitas rendah
Kesadaran profesional	Tidak mengaitkan korupsi dengan profesi teknis	Memahami korupsi dalam konteks pekerjaan teknis	Relevansi professional ethics	Mahasiswa Konstruksi memahami dampak mark-up material pada keselamatan

Dimensi Transformasi	Kondisi Sebelum Pembelajaran	Kondisi Setelah Pembelajaran	Indikator Perubahan	Bukti Empiris
Afektif				
Sikap terhadap korupsi	Permisif, menganggap "hal biasa"	Penolakan tegas terhadap segala bentuk korupsi	Perubahan sikap moral	Mahasiswa semester 2 menolak praktik nyontek dan "uang terima kasih"
Empati sosial	Tidak merasakan dampak korupsi bagi masyarakat	Merasakan secara emosional penderitaan korban korupsi	Pengembangan kepedulian sosial	Respons emosional kuat saat simulasi peradilan korupsi
Komitmen integritas	Belum memiliki komitmen personal yang kuat	Memiliki komitmen spiritual-moral yang mendalam	Internalisasi nilai anti-korupsi	Mahasiswa semester 4 berkomitmen sebagai teknisi berintegritas
Behavioral				
Perilaku akademik	Masih ada praktik nyontek dan pemberian "hadiah"	Menolak segala bentuk praktik tidak jujur	Perubahan perilaku konkret	Pakta integritas kelas yang ditandatangani bersama
Transparansi	Tidak transparan dalam pengelolaan dana	Menerapkan transparansi dalam pengelolaan kas kelas	Akuntabilitas dalam tindakan	Laporan keuangan kas kelas yang terbuka
Whistleblowing	Enggan melaporkan pelanggaran	Berani melaporkan praktik tidak etis	Keberanian moral	Pelaporan praktik curang oleh mahasiswa sendiri
Spiritual - Kultural				
Identitas budaya	Tidak mengaitkan korupsi dengan nilai budaya Aceh	Memahami korupsi bertentangan dengan jati diri Aceh	Penguatan identitas budaya	Internalisasi nilai amanah, adil, jujur, bersih, sabara.
Spiritualitas	Tidak ada dimensi spiritual dalam anti-korupsi	Menolak korupsi sebagai bentuk ibadah dan ketaatan	Motivasi spiritual	Ritual sumpah adat sebagai komitmen integritas
Kearifan lokal	Tidak menerapkan nilai tradisional dalam kehidupan modern	Mengaplikasikan kearifan lokal dalam konteks profesi	Revitalisasi nilai tradisional	Penerapan konsep geuchik (pemimpin yang amanah) dalam organisasi

Transformasi kognitif ditunjukkan oleh mahasiswa melalui peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik korupsi yang kontekstual dengan bidang profesi mereka. Perubahan ini mencerminkan pengembangan komponen pemahaman moral (moral understanding) dalam teori pendidikan karakter moral Berkowitz (2002). Mahasiswa Program Studi Instalasi dan Pemeliharaan Jaringan Listrik mampu memahami bahwa penggunaan kabel listrik tidak standar untuk mengurangi biaya proyek merupakan bentuk korupsi yang dapat membahayakan keselamatan publik. Mahasiswa Program Studi Teknologi Pengelasan Logam menyadari bahwa menggunakan logam berkualitas rendah dalam konstruksi untuk mendapat keuntungan lebih adalah praktik koruptif. Sementara mahasiswa Program Studi Konstruksi Pondasi, Beton dan Pengaspalan Jalan memahami bahwa mark-up anggaran material atau penggunaan campuran beton di bawah standar juga merupakan bentuk korupsi yang merugikan kepentingan publik. Pemahaman kontekstual ini sangat penting dalam membentuk kesadaran etis profesional, sesuai dengan model pembelajaran situasional Billett (2001).

Transformasi afektif ditandai dengan perubahan signifikan dalam perasaan dan sikap mahasiswa terhadap korupsi, dari sikap permisif menjadi penolakan tegas. Perubahan ini mencerminkan pengembangan komponen kepekaan moral (moral sensitivity) dalam model pembelajaran Berkowitz (2002). Mahasiswa semester 2 yang masih dalam tahap pembentukan karakter akademik kini menolak praktik nyontek atau memberikan "uang terima kasih" kepada dosen. Mahasiswa semester 4 yang sudah dekat dengan dunia kerja merasa tidak nyaman melakukan praktik tidak etis karena menyadari bahwa kebiasaan ini akan terbawa ke dunia profesional mereka sebagai teknisi yang menangani proyek-proyek publik. Transformasi behavioral

terlihat dari perilaku mahasiswa yang konsisten dengan nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan pengembangan komponen tindakan moral (moral action) melalui model pendekatan Berkowitz (2002). Perubahan perilaku ini mencakup penolakan terhadap praktik nyontek, transparansi dalam pengelolaan kas kelas, dan keberanian melaporkan praktik tidak etis. Perubahan iklim kelas yang signifikan terlihat dari mahasiswa yang saling mengingatkan untuk jujur dalam ujian dan membuat pakta integritas kelas yang ditandatangani bersama. Transformasi behavioral ini merupakan bukti keberhasilan tahap eksperimentasi aktif (active experimentation) dalam siklus experiential learning Kolb (2014)

Transformasi spiritual-kultural ditunjukkan melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang memberikan resonansi mendalam dengan identitas budaya mahasiswa. Nilai-nilai "amanah" (kepercayaan), adil (keadilan), jujur (kejujuran), bersih (kesucian), dan sabara (kesabaran) tidak hanya dipahami secara rasional tetapi juga dirasakan secara spiritual sebagai bagian dari jati diri mereka sebagai orang Aceh. Transformasi ini merupakan bentuk keberhasilan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020) dan prinsip-prinsip yang diidentifikasi oleh Pornpimon et al. (2014).

Analisis Teoretis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap ke empat kerangka pendekatan pembelajaran yang menjadi landasan pengembangan model pembelajaran. Berikut adalah analisis dari temuan penelitian:

Konfirmasi Terhadap Model Experiential Learning Kolb

Transformasi karakter yang terjadi pada mahasiswa mengkonfirmasi efektivitas model experiential learning Kolb (2014) dalam pendidikan karakter. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang korupsi, tetapi mengalami proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret (simulasi, role play), refleksi terhadap pengalaman tersebut (jurnal refleksi, diskusi kelompok), konseptualisasi pengetahuan baru (memahami dampak korupsi dalam konteks profesi), dan aplikasi aktif dari pemahaman tersebut (kampanye anti-korupsi, penyusunan kode etik). Siklus pembelajaran ini memungkinkan terjadinya perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Morris (2020) dalam kajian sistematisnya tentang efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman dalam mengembangkan dimensi moral peserta didik. Kolb (2014) juga menegaskan bahwa ketika peserta didik melewati seluruh siklus pembelajaran experiential, transformasi pengetahuan menjadi lebih holistik dan terintegrasi dalam struktur kognitif dan perilaku mereka.

Salah satu mahasiswa Program Studi Konstruksi Pondasi, Beton dan Pengaspalan Jalan menyatakan: "Saya dulu menganggap korupsi itu hanya soal uang-uang besar yang diambil pejabat. Tapi setelah mengalami simulasi proyek konstruksi, saya sadar bahwa menggunakan material tidak standar untuk menghemat biaya juga bentuk korupsi yang bisa menyebabkan jembatan roboh dan orang meninggal." Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pengalaman konkret dalam simulasi, diikuti dengan refleksi dan konseptualisasi, telah mengubah pemahaman mahasiswa tentang korupsi dalam konteks profesi mereka.

Dukungan Terhadap Teori Pendidikan Karakter Moral

Temuan penelitian mendukung model pendidikan karakter moral Berkowitz (2002) yang menekankan pentingnya integrasi pemahaman moral, kepekaan moral, dan tindakan moral. Transformasi kognitif yang dialami mahasiswa menunjukkan pengembangan pemahaman moral yang lebih kontekstual dan mendalam. Transformasi afektif menunjukkan pengembangan kepekaan moral, termasuk empati terhadap korban korupsi dan sikap penolakan terhadap praktik koruptif. Transformasi behavioral menunjukkan aktualisasi pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan konkret yang mencerminkan integritas.

Seorang mahasiswa semester 4 mengungkapkan: "Saya tahu korupsi itu salah (pemahaman moral), saya merasakan betapa menderitanya korban korupsi dari simulasi peradilan (kepekaan moral), dan sekarang saya berani melaporkan teman yang mencoba menyontek dalam ujian (tindakan moral)" Pernyataan ini secara jelas menunjukkan integrasi ketiga komponen karakter yang dikemukakan oleh Berkowitz (2002)

Relevansi Teori Pembelajaran Situasional

Temuan penelitian mengkonfirmasi relevansi model pendekatan pembelajaran situasional oleh Billett (2001) dalam konteks pendidikan vokasi. Pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan situasi nyata di dunia kerja teknis terbukti sangat efektif dalam membantu mahasiswa memahami praktik korupsi dalam konteks profesi mereka. Simulasi dilema etis yang spesifik untuk masing-masing program studi (penggunaan kabel tidak standar untuk Instalasi Listrik, penggunaan logam berkualitas rendah untuk Pengelasan, dan

mark-up anggaran material untuk Konstruksi) memungkinkan mahasiswa untuk belajar dalam konteks yang otentik dan relevan dengan profesi mereka di masa depan.

Praktisi industri yang terlibat dalam penelitian menyatakan: "Mahasiswa ini akan masuk ke dunia kerja dalam waktu singkat. Mereka perlu dihadapkan pada situasi nyata seperti tekanan dari atasan untuk menggunakan material di bawah standar atau menandatangani dokumen fiktif. Simulasi yang dilakukan telah memberikan pengalaman yang sangat mirip dengan yang akan mereka hadapi nanti". Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran situasional dapat mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan etis di dunia kerja.

Kekuatan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Transformasi spiritual-kultural yang dialami mahasiswa memberikan dukungan kuat terhadap model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh Hidayati et al. (2020) . Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pendidikan anti-korupsi terbukti memberikan resonansi kultural yang mendalam bagi mahasiswa, memperkuat fondasi moral untuk penolakan terhadap praktik korupsi. Nilai-nilai seperti amanah dan adil yang sudah tertanam dalam budaya Aceh menjadi jangkar moral yang kuat bagi pembentukan karakter anti-korupsi.

Tokoh masyarakat yang menjadi cultural validator dalam penelitian ini mengamati: "Nilai-nilai seperti amanah dan jujur dalam budaya Aceh bukan hanya konsep moral biasa, tetapi bagian dari identitas orang Aceh. Ketika mahasiswa menyadari bahwa korupsi bertentangan dengan jati diri mereka sebagai orang Aceh, penolakan terhadap korupsi menjadi lebih kuat karena berakar pada identitas mereka."

Pengamatan ini sejalan dengan penelitian Retnawati et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kultural dan religius di Indonesia memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk integritas siswa. Hasil serupa juga ditemukan Komalasari dan Saripudin (2018) dalam studi mereka tentang model pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, di mana mereka menemukan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran modern secara signifikan meningkatkan internalisasi karakter pada siswa

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan berbagai kerangka pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi. Integrasi model pendekatan pembelajaran melalui experiential learning Kolb (2014), pendidikan karakter moral Berkowitz (2002), pembelajaran situasional (Billett, 2001), dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal oleh Hidayati et al., (2020) menghasilkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di era modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Pornpimon et al. (2014), autentisitas, kontekstualisasi, resonansi emosional, dan aplikasi praktis merupakan prinsip-prinsip penting dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan formal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan model pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan anti-korupsi yang lebih efektif dan relevan. Model yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan metodologi pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan semata.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan experiential learning, pendidikan karakter moral, pembelajaran situasional, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam memperkuat karakter anti-korupsi mahasiswa vokasi. Model ini menghasilkan transformasi karakter mahasiswa secara menyeluruh pada dimensi kognitif (pemahaman akan dampak dan bentuk korupsi di dunia kerja), afektif (sikap penolakan dan kepekaan terhadap praktik korupsi), perilaku (perwujudan integritas dan keberanian bertindak jujur), serta spiritual-kultural (internalisasi nilai-nilai luhur Aceh seperti amanah, adil, jujur, bersih, dan sabara) yang terintegrasi dalam identitas moral mahasiswa. Implementasi model melalui tiga tahap pembelajaran, penyadaran, penghayatan, dan penerapan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual

dan bermakna, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan etis di dunia profesional. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal terbukti memperkuat resonansi kultural dalam internalisasi nilai-nilai anti-korupsi. Penelitian ini merekomendasikan agar model serupa direplikasi di institusi pendidikan vokasi lain, disertai pengembangan instrumen pengukuran karakter anti-korupsi yang lebih komprehensif serta studi longitudinal untuk menguji keberlanjutan dampak model dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abakah, F., & Antwi, A. (2024). Using experiential learning in solving 3-dimensional problems in trigonometry. *Gulf Journal of Mathematics*, *16*(2), 364–379. https://doi.org/10.56947/gjom.v16i2.1817

Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral Dalam Film "Unbaedah" Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 205–225. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24

Bahaziq, W., Noaman, N., Al-Hazmi, A., Tayeb, B., & Boker, A. (2023). Formulating interprofessional anesthesiology and operating room clinical management pathway during COVID-19 pandemic using experiential learning theory in a university hospital in Saudi Arabia. *Saudi Journal of Anaesthesia*, *17*(2), 195–204. https://doi.org/10.4103/sja.sja_480_22

Bani, E. A. S., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan juga penerapan dan relevansi dalam kehidupan di era teknologi generasi milenial. *Syntax Idea*, *3*(4), 749. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i4.1167

Berkowitz, M. W. (2002). The Science of character education. *Bringing in a New Era in Character Education*, *508*, 43–63.

Billett, S. (2001). Learning through work: workplace affordances and individual engagement. *Journal of Workplace Learning*, *13*(5), 209–214.

Choshi, M. (2025). Addressing challenges in undergraduate community health nursing clinical: Kolb's experiential learning theory. *Journal of Nursing Education*, *64*(6). https://doi.org/10.3928/01484834-20240513-02

Dewi, N. A., & Dedi, D. (2022). Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Justices Journal of Law*, *1*(1), 22–34. https://doi.org/10.58355/justices.v1i1.3

Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2). https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602

Figueiredo, L. D. F. de, Silva, N. C. d., & Prado, M. L. d. (2022). Primary care nurses' learning styles in the light of David Kolb. *Revista Brasileira De Enfermagem*, *75*(6). https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0986

Fikri, M. A. A. (2022a). Pembentukan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Social Teknik*, *4*(2), 150–162. https://doi.org/10.59261/jequi.v4i2.97

Hallatu, T. G. R. (2023). Strengthening anti-corruption character based on local wisdom of the malind tribe in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *6*(1), 73–81. https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.51823

Handayani, T., & Rahmandani, F. (2022). *An Enculturation Model of Anti-Corruption Values Based on a Heutagogical Approach in High Schools*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.074

Hardiyanto, L., Khodijah, S., & Fitri, D. M. (2023). Penanaman kompetensi kewarganegaraan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap mahasiswa di STIKES Mitra Ria Husada Jakarta. *Edum Journal*, *6*(2), 32–43. https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i2.151

Hasan, R. (2022). Menumbuhkan sikap nasionalisme dan bela negara mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *5*(1), 8–20. https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.890

Hasan, R. (2024). Pembentukan karakter dan moral pada mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, *8*(1), 1197–1201. https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6559

Hasan, R. (2025). Strategi Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter anti korupsi di kalangan mahasiswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *13*(1), 44–53. https://doi.org/10.31764/civicus.v13i1.29990

Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 179–198.

Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 179–198. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a

Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi pendidikan karakter pada siswa SMA melalui revitalisasi nilai-nilai serat wulangreh sebagai media sinema edukasi pada layanan bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, *6*(1), 23–29. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p23-29

Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Implementasi pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari. *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(1), 20. https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a3.2020

Indrajaya, A. N., Susanti, Y. F., Eddywidjaja, R., Heryudi, H., Setianto, C., & Juliana, J. (2021). Menumbuhkan integritas melalui karakter anti korupsi untuk mempersiapkan remaja menjadi agen perubahan. *Journal of Sustainable Community Development (Jscd)*, *3*(1), 11–20. https://doi.org/10.32924/jscd.v3i1.24

Jeriyantoro, F., Elvendi, R., & Nazarina, V. D. (2024). Menumbuhkan rasa peduli dan toleransi pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran pkn berbasis kearifan lokal. *HMRM*, *2*(2), 8–11. https://doi.org/10.37010/hmr.v2i2.49

Johansyah, A. D. P., Lestari, B. B., & Suhartono, S. (2022). Peran mata kuliah pendidikan anti korupsi sebagai upaya pencegahan korupsi di kalangan mahasiswa PPKn Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Multiverse Open Multidisciplinary Journal*, *1*(3). https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i3.755

Kemenko PMK. (2024, May 6). *Menko PMK: Lulusan Vokasi Sangat Dibutuhkan Dunia Industri*. Www.Kemenkopmk.Go.Id. https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-lulusan-vokasi-sangat-dibutuhkan-dunia-industri

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2021, August 16). *Pendidikan Vokasi Bisa Jadi Peluang Sekaligus Solusi Masalah Pengangguran*. Www.Kemendikdasmen.Go.Id. https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/3445-pendidikan-vokasi-bisa-jadi-peluang-sekaligus-solusi-masalah

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2024). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi* (2nd ed., Vol. 1). Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://lldikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/10/Panduan-Kurikulum-PTV-Edisi-Kedua.pdf

Kholiq, A. (2022). Strengthening anticorruption character at elementary schools in indonesia: study on instructional practices by in-service islamic education teachers. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru Mi*, *9*(2), 355. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11579

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: experience as the source of learning and development. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 1).

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (A. Neidlinger, Ed.; 2nd ed.). FT press.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on students' character formation. *International Journal of Instruction*, *11*(1), 395–410.

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025, January 30). *Pengadaan Barang dan Jasa, Sektor Paling Rentan Korupsi di Temuan SPI 2024*. Komisi Pemberantasan Korupsi. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/pengadaan-barang-dan-jasa-sektor-paling-rentan-korupsi-di-temuan-spi-2024

KPK. (2024, February 14). *Perkuat Implementasi Pendidikan Antikorupsi, KPK Sinergi dengan 6 Kementerian*. Www.Kpk.Go.Id. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/perkuat-implementasi-pendidikan-antikorupsi-kpk-sinergi-dengan-6-kementerian

KPK. (2025, February 14). *Bangun Integritas di Perguruan Tinggi, KPK Tanamkan Nilai Antikorupsi*. Www.Kpk.Go.Id. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/bangun-integritas-di-perguruan-tinggi-kpk-tanamkan-nilai-antikorupsi

Lundquist, L. L., Bilich, L. A., Jackson, S., Stevens, K., & Tipton, E. (2020). Measurable reflection in simulation: A pilot study. *Journal of Dental Education*, *85*(5), 606–614. https://doi.org/10.1002/jdd.12506

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (R. Holland, Ed.; 2nd ed). SAGE Publications Ltd.

Monalisa, M. (2022). Implementasi pengembangan karakter berbasis pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 16–22. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.6

Morris, T. H. (2020). Experiential learning a systematic review and revision of Kolb's Model. *Interactive Learning Environments*, *28*(8), 1064–1077.

Mumtahanah, N., & Suyuthi, A. (2021). Pendidikan Islam dan spirit antikorupsi; analisis desain pembelajaran PAI berwawasan antikorupsi di sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, *4*(2), 197–213. https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001

Nainggolan, M. M., & Naibaho, L. (2022). The integration of Kohlberg moral development theory with education character. *Technium Social Sciences Journal*, *31*, 203–212. https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6417

Nugraha, A. R., & Deta, U. A. (2023). Profil pemanfaatan kearifan lokal dalam program unggulan berbasis kearifan lokal di sekolah: Studi observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 51–55. https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55

O'Flynn, E., Stephens, S., Cunningham, I., Burke, A., & McLaughlin, C. (2023). Experiential learning and the entrepreneurial university: An Irish case study. *Industry and Higher Education*, *37*(5), 663–672. https://doi.org/10.1177/09504222221151146

Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2024). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter warga negara Indonesia. *Konstruksi-Sosial*, *3*(4), 105–110. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i12.275

Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *112*, 626–634.

Putri, A. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 126–130. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318

Rahmawati, I., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(2). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397

Rawanoko, E. S., Alrakhman, R., & Arpannudin, I. (2020). *Building an Anti-Corruption Civilization Through Education*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.075

Redmond, M., Woodside, L., & Martin, B. (2023). The votes are in! candidate debates as large policy course experiential learning method. *Journal of Experiential Education*, *47*(3), 465–483. https://doi.org/10.1177/10538259231202458

Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, *9*(3), 370–397.

Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Vol. 1). Kencana.

Ruhaza, V., & Jannah, M. (2023). Keberanian sebagai nilai penting dalam pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa. *Ameena Journal*, *1*(2), 215–222.

Sahiruddin, S., Sudarwati, E., & Indhiarti, T. R. (2023). *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi*. https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967984

Samion, P., & Thomas, S. F. (2024). Pendidikan anti korupsi sebagai landasan nilai integritas yang baik bagi mahasiswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, *4*(1), 96–100. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i1.1137

Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (Netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(01), 6. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635

Sha, B., Zhong, Q., Guo, X., & Xiong, H. (2022). The application of exemplarist moral theory and problem-based learning in the course of structural mechanics. *Journal of Education Teaching and Social Studies*, *4*(4), p1. https://doi.org/10.22158/jetss.v4n4p1

Shaliadi, I., & Dannur, Moh. (2023). Urgensi pendidikan anti korupsi di sekolah. *Anayasa*, *1*(1), 15–22. https://doi.org/10.61397/ays.v1i1.5

Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: a religious ethical learning model through islamic education. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, *20*(11), 132–153. https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8

Taufani, M. D., & Marsono, M. (2024). *Psikologi Industri dan Organisasi* (L. Hakim, Ed.; 1st ed., Issue 1). Minhaj Pustaka.

Taufik, T., & Nurwahidah, N. (2023). Urgensi pendidikan anti korupsi bagi perangkat desa sebagai strategi pencegahan korupsi. *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia*, *6*(1), 1–17. https://doi.org/10.47165/jpin.v6i1.479

Transparency International Indonesia. (2024, February). *Indeks Persepsi Korupsi 2024: "Korupsi, Demokrasi, Dan Krisis Lingkungan."* Transparency International Indonesia. https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/

Tunggal, S. (2023). Membangun Kesadaran Politik Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jocer*, *1*(1), 11–15. https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.9

Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, peraturan.bpk.go.id (2012). https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Database Peraturan BPK (2023). https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan anti korupsi sebagai tindakan preventif perilaku koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, *2*(1), 1–18. https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.01

Witarsa, W. (2023). Optimizing anti-corruption education in higher education: enhancing awareness and promoting action against corruption among university students. *Journal of Social Work and Science Education*, *4*(3), 897–905. https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.485

Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pekan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(1), 104–115. https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171